

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang pesat mempengaruhi aspek-aspek dalam kehidupan, salah satu pengaruhnya adalah terhadap perubahan bahasa. Hal tersebut pun ikut memengaruhi cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku sehari-hari. Salah satu pengaruh terhadap perubahan bahasa yang dialami adalah adanya pembentukan bahasa slang yang kian digandrungi oleh anak muda. Bahkan dirangkum dari *Instagram* BIPA Kemdikbud ada 16 kosa kata bahasa slang yang dimasukkan ke dalam KBBI. (Sumber: <https://www.instagram.com/p/CYptEF-vB7A/?igshid=MTc4MmM1YmI2Ng==>)

Kridalaksana (1993:21) mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah lambang bunyi yang arbitrer atau sistem bunyi yang dipergunakan untuk berkomunikasi oleh sekelompok manusia. Bahasa sebagai lambang bunyi dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama dan berkomunikasi atau berinteraksi antara satu sama lain. Bahasa sebagai alat komunikasi untuk kehidupan manusia memiliki sifat yang relatif berkembang, seiring dengan berkembangnya teknologi dalam berkomunikasi. Dalam proses komunikasi, terdapat sebuah variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya kontak bahasa yang terjadi karena keberagaman bahasa yang dimiliki. Variasi bahasa tersebut termasuk ke dalam ruang lingkup kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi yang merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu,

sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkret (Appel dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:6). Dengan demikian, dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat, salah satunya masyarakat di Indonesia.

Chaer dan Agustina (2010:11), mengatakan bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa selain bersifat sistematis juga bersifat sistemis. Setiap bahasa juga memiliki sistem bahasa yang berbeda dari bahasa yang lainnya.

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya, sedangkan faktor situasional yang memengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa (Fishman dalam Suwito, 1982:20).

Bahasa juga memiliki keberagaman, artinya, meskipun bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar sosial dan kebiasaan yang berbeda, maka bahasa itu beragam, baik tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun leksikon.

Ragam bahasa dalam masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat keformalannya. Ragam bahasa yang sering digunakan dalam masyarakat pada

umumnya menggunakan ragam santai dan ragam akrab. Ragam santai dan ragam akrab ini, dianggap mudah dimengerti ketika sedang dipakai untuk berkomunikasi.

Salah satu contoh dari ragam bahasa yaitu slang. Slang dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu yang digunakan dalam proses berkomunikasi sehari-hari yang maknanya hanya diketahui oleh kelompok tersebut. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 67), slang merupakan variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas, dan tidak boleh diketahui oleh kalangan luar kelompok itu. Kosakata yang digunakan dalam slang selalu berubah-ubah.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI: [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)), bahasa slang adalah ragam bahasa tidak resmi dan tidak baku yang bersifat musiman. Saat ini, terangkum sudah ada 16 kosa kata bahasa slang yang dimasukkan kedalam KBBI untuk memperkaya kosa kata yang dapat digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Bahasa akan terus berkembang terutama bahasa slang yang merupakan bahasa musiman yang tidak memerlukan tata bahasa yang lengkap dengan artikulasi yang jelas, sebab bahasa slang cukup memerlukan ucapan-ucapan yang singkat atau pendek. Kesamaan pengertian dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota kelompok merupakan faktor kehadiran penggunaan ucapan-ucapan yang singkat atau pendek.

Slang dianggap ragam akrab karena gaya ujaran dicirikan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat pribadi dan relatif tetap dalam kelompoknya. Banyak dipergunakan bentuk-bentuk atau istilah-istilah khas bagi suatu kelompok sosial tertentu. Penggunaan slang sering terjadi secara langsung maupun tidak

langsung. Bahasa slang terjadi saat penutur berbicara dengan lawan tutur secara tatap muka dan secara tidak langsung melalui obrolan di media sosial.

Slang muncul karena adanya suatu organisasi atau komunitas atau kelompok sosial. Dalam hal ini, peneliti ingin mengkhususkan penelitian bahasa slang yang terdapat pada himpunan mahasiswa daerah yang ada di Universitas Andalas, yaitu Kopaja. Kopaja atau singkatan dari Komisariat Perhimpunan Mahasiswa Jabodetabek Universitas Andalas yang selanjutnya disingkat Kopaja Unand. Kopaja Unand merupakan himpunan mahasiswa daerah yang mewadahi mahasiswa yang berasal dari Jabodetabek. Himpunan tersebut, anggota Kopaja berkomunikasi menggunakan berbagai slang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam lingkungan percakapan mahasiswa yang ada di Kopaja, peneliti menemukan slang yang cukup bervariasi, baik bentuk maupun maknanya. Peneliti memfokuskan penelitian pada himpunan Kopaja Unand karena menunjukkan adanya adaptasi dan kreatifitas linguistik di kalangan anggota Kopaja Unand, di mana mereka sering menciptakan istilah-istilah baru yang relevan dengan pengalaman dan konteks mereka. Berikut adalah beberapa contoh slang yang biasa digunakan anggota Kopaja Unand saat percakapan langsung (September. 2022):

#### **Data (1)**

##### **Cabs**

**P** : “Ayo *cabs*, Ring!”

Ayo cabut, Ring!

‘Ayo pulang, Ring!’

**LT** : “*Tar dulu kek! nanggung bentar lagi, Mam.*”

Tar dulu kek! Nanggung bentar lagi, Mam.”

‘Tunggu sebentar! Tanggung sedikit lagi, Mam.’

Slang “cabs” merupakan bentuk kontraksi dari kata “cabut” yang berarti “pergi” atau “berangkat”. Penggunaan slang tersebut juga untuk menghemat waktu dalam berbicara dan kedekatan antara pembicara. Slang “cabs” memakai untuk mengajak lawan tutur untuk segera pergi atau berangkat. Fungsi slang tersebut untuk menunjukkan identitas sosial, menciptakan suasana percakapan yang informal, dan meningkatkan efisiensi komunikasi. Maknanya mencakup makna leksikal (pergi atau meninggalkan suatu tempat), gramatikal (pependekan dan perubahan fonetis dari “cabut”), konotatif (santai, akrab, dan kasual), dan asosiatif (tindakan spontan atau tanpa banyak perencanaan).

## Data (2)

### Danta

**P** : *“Lu kalo ngejelasin yang **danta** napa biar pada ngerti.”*

Lu kalo ngejelasin yang danta kenapa biar pada ngerti.

‘Kamu kalau menjelaskan yang jelas agar semuanya mengerti.’

**LT** : *“Lah gua udah ngejelasin dengan jelas kok. Yaudah gua jelasin yang simple dah.”*

Lah gua udah ngejelasin dengan jelas kok. Yaudah gua jelasin ulang yang simple dah.

‘Saya sudah menjelaskan dengan jelas kok. Yasudah Saya jelaskan ulang yang sederhana deh.’

Kata slang “danta” memiliki arti “jelas”. Kata “danta” berfungsi sebagai kata sifat yang menggambarkan tingkat kejelasan dari penjelasan yang diberikan oleh pembicara. Dengan demikian, “danta” dalam konteks percakapan ini digunakan kata slang untuk menyatakan sesuatu yang jelas atau teang, terutama dalam penjelasan

atau komunikasi. Fungsinya adalah menunjukkan identitas sosial, menciptakan suasana percakapan yang informal, dan menunjukkan kreativitas dalam bahasa. Maknanya mencakup makna leksikal (jelas atau mudah dipahami), gramatikal (perubahan fonetis “jelas”), kontekstual (menekankan kejelasan penjelasan agar lawan bicara dapat memahami dengan baik), referensial (merujuk pada sifat atau kualitas dari penjelasan yang mudah dipahami), denotatif (jelas atau mudah dipahami), konotatif (santai dan akrab), dan asosiatif (cara berbicara yang lugas dan langsung).

Data (1) dan (2) merupakan beberapa contoh penggunaan bahasa *slang* yang digunakan oleh anggota Kopaja Unand.

Berdasarkan contoh data di atas maka dapat dilihat bahwa terdapat penggunaan kata slang oleh anggota organisasi Kopaja Unand. Kata slang yang digunakan merupakan bentuk kreativitas anggota organisasi Kopaja Unand dalam berkomunikasi sehingga seringkali kata slang yang diciptakan tidak diketahui maknanya bagi kelompok lain. Selain itu, kata slang yang digunakan juga memiliki makna tersendiri tergantung konteks yang ada dalam konstruksi kalimat penyusunnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai penggunaan dan makna kata slang yang dipakai pada organisasi Kopaja Unand.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk lingual dan fungsi slang yang digunakan oleh anggota organisasi Kopaja Unand?
2. Apa makna dari tiap-tiap slang yang digunakan oleh anggota organisasi Kopaja Unand?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk lingual dan fungsi slang yang digunakan oleh anggota Kopaja Unand.
2. Mendeskripsikan makna dari tiap-tiap slang yang digunakan oleh anggota organisasi Kopaja Unand.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, manfaat penelitian yang dilakukan ini berkenaan dengan perkembangan kajian bidang sosiolinguistik. Secara praktis, penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca untuk memahami bentuk penggunaan slang dalam percakapan anggota Kopaja Unand. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan referensi bagi peneliti lainnya terkait variasi bahasa slang.

### **1.5 Tinjauan Kepustakaan**

Tinjauan pustaka adalah hasil penelitian terdahulu yang memaparkan pandangan dan analisis yang berhubungan dengan penelitian bahasa slang. Berdasarkan penelusuran kepustakaan, ada beberapa yang melakukan penelitian

terhadap bahasa slang di berbagai tulisan. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulisan ini, yaitu:

1. Adzani, dkk (2023) menulis artikel dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Slang pada Media Sosial Facebook Jual Beli Motor Bekas Karawang Sebagai Bahan Ajar di SMA/SMK Kelas XII”. Kesimpulan artikel tersebut menerangkan bahwa pola pembentukan kata yang ditemukan pada media sosial *facebook* dalam forum jual beli motor bekas Karawang yang cukup beragam. Dalam penelitian tersebut terdapat pola pembentukan kata secara fonologis dan pola pembentukan secara abreviasi.
2. Budiasa dkk (2021) menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Penggunaan Bahasa *Slang* di Media Sosial”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah fungsi bahasa slang yang digunakan di media sosial berfungsi sebagai bahan lucu-lucuan untuk terlihat berbeda dan kekinian, untuk kemudahan hubungan sosial, mengurangi keseriusan dalam percakapan, mendorong keintiman yang mendalam.
3. Elen dkk (2020) menulis artikel dengan judul “Variasi Bahasa Slang dalam *Talkshow* Hitam Putih Trans7”. Penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa slang dengan klasifikasi: (a) penggunaan bahasa gaul, seperti loe, gua, baper, okey, viral, akting, pres, dan hoax; (b) penggunaan kosa kata tidak beraturan, seperti baper, mager, kepo, unyu, dan narsis; (c) penggunaan partikel, lo/loh, dong, eh, an, kok, ndak, ya, lah, dan ah; (d) penggunaan istilah bahasa asing, seperti thanks, why, ekspor, import, dan stand; serta (e)

penggunaan bahasa daerah, seperti sampean, sopo, inyong, kie, the, dan mangga.

4. Rosalina dkk (2020), menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Penggunaan Bahasa Slang di Media Sosial Twitter”. Kesimpulan penelitian tersebut, ditemukan penggunaan bahasa slang dalam beberapa bentuk, yaitu: salah ucap yang lucu, bentuk yang dipendekkan, interjeksi; jenis slang yang digunakan, yaitu: slang rumahan dan slang masyarakat. Selain itu, ditemukan pula fungsi bahasa slang yang digunakan, yaitu: untuk bercanda, untuk membedakan dengan orang lain, untuk menarik perhatian, untuk mempersingkat, untuk memperkaya bahasa, untuk memudahkan berhubungan sosial, dan untuk keramahan serta keintiman. Khoirurrahman dan Abdan (2020), menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang pada Remaja Desa Kalinusu: Kajian Sociolinguistik”. Dari hasil analisis data yang diperoleh dari remaja di Dukuh Kemiri, Desa Kalinusu ditemukan 35 buah kosakata variasi bahasa slang dan 35 buah kalimat dengan menggunakan variasi bahasa slang. 35 buah kosakata tersebut, diantaranya: *lo, gue, slurd* atau *lurd, otw, bucin, lebay, santuy, bro* atau *bray, yoaii, wa, coy* atau *cuy, cuk, ndul, anjay, mabar, kuy, gaes, yoi, garing, meneketehe, pcc, php, pho, pelakor, gg, abg, nikung* atau *tikung, ababil, ttm, tmt, cod, ciyus, woles, kepo,* dan *pms*.
5. Heru dan Rukiyah (2019) menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Penggunaan Bahasa Slang di Lingkungan Kampus Universitas PGRI Palembang”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah penggunaan bahasa slang

pada mahasiswa Fakultas Teknik Semester II di Universitas PGRI Palembang menggunakan bahasa *slang* untuk menciptakan suasana santai dan kesan akrab dalam pergaulan mereka.

6. Ulandari (2018) menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Bahasa Slang Dalam Komunitas Hallyu Wave”. Kesimpulan penelitian tersebut adalah bahasa *Slang* komunitas yang diteliti bersifat sementara, tidak selalu digunakan oleh mereka pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam hal ini bahasa tersebut hanya digunakan oleh kelompok yang mengetahui bahasa tersebut. Bahasa slang yang sering digunakan oleh anggota *group facebook Drakorindo.co.official* adalah bahasa yang singkat dan ringkas seperti kata dan frasa, mereka lebih cenderung menggunakan campuran bahasa asing dari bahasa Inggris maupun bahasa Korea. Kemudian mereka juga membuat suatu istilah dari beberapa kata yang digabungkan sehingga menjadi suatu komposisi baru dan menghasilkan istilah yang baru juga.
7. Husa (2017) menulis skripsi dengan judul “Bentuk dan Pemakaian Slang pada Media Sosial *LINE* (Akun Batavia Undip)”. Mendeskripsikan bahwa slang merupakan variasi bahasa rahasia karena terdapat sejumlah kosakata yang berbeda dengan kosakata umum. Slang merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan konvensional yang digunakan oleh remaja untuk berkomunikasi, bekerja sama dan mengidentifikasi diri. Sehingga ragam gaul pun dapat dikatakan sebagai variasi bahasa yang bersifat eksklusif. Slang yang ditemukan pada tuturan para anggota Batavia Undip terbagi menjadi bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar diwakili oleh adanya kata-kata

dasar yang biasanya digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari, lalu bentuk turunan diwakili oleh adanya kata majemuk yang juga biasanya digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari.

8. Fauziyyah (2015) menulis skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Bahasa Slang Dalam Cerpen *Ngenest Ngetawain Hidup A La Ernest* Karya Ernest Prakasa dan Rencana Pelaksana Pembelajaran di Kelas XI SMA”. Kesimpulan dalam skripsi tersebut bahwa terdapat proses pembentukan kosakata slang berupa penyisipan. Terdapat pula dialek Betawi yang ditemukan dalam sumber data adalah *gue* dan *lo*. Bentuk akronim yang ditemukan dalam sumber data adalah *cupu*, *curhat*, *kopdar*, *saling*, dan *bete*. Singkatan yang ditemukan dalam sumber data adalah *PHP*, *ABG*, *OTW*, *CCP*, *PDKT*, dan *BTW*. Pengindonesiaan bahasa asing (Inggris) yang ditemukan di dalam sumber data adalah *omaygat*, dan *plis*. Penggunaan istilah lain atau kesepakatan yang ditemukan dalam sumber data adalah *cewek*, *cowok*, dan *unyu*. Perubahan bunyi atau fonem yang ditemukan dalam sumber data adalah *lebay*.

Dari tinjauan di atas, peneliti melihat kesamaan objek penelitian, yaitu variasi bahasa slang, akan tetapi ada perbedaan terhadap kajian analisa rumusan masalah dengan penulis.

## 1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa percakapan. Menurut Sudaryanto (2015: 9) metode adalah cara yang dilakukan teknik adalah melaksanakan atau menerapkan. Penelitian mengenai

penggunaan slang anggota Kopaja yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Dalam penelitian ini, Sudaryanto (2015:6) membagi tiga tahapan metode dan teknik penelitian, yaitu: 1) tahap penyediaan data, 2) tahap analisis data, dan 3) tahap penyajian analisis data.

### **1.6.1 Tahap Penyediaan Data**

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:6) metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa slang yang terdapat dalam percakapan anggota Kopaja Unand. Metode simak dapat diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan merupakan teknik dasar yang biasa dikenal dengan teknik sadap. Teknik sadap adalah proses menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa, dan yang akan disadap adalah penggunaan bahasa slang.

Dilanjutkan dengan teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Libat Cakap (SLC). Teknik simak libat cakap dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa serta peneliti ikut terlibat dalam proses dialog atau pembicaraan. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan teknik catat yaitu teknik lanjutan yang dilakukan peneliti untuk diklasifikasikan yang dapat dilakukan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Peneliti mencatat data terkait bahasa slang Himpunan Daerah: Kopaja dihimpun dengan cara dicatat.

### **1.6.2 Tahap Analisis Data**

Metode yang digunakan adalah metode padan. metode padan adalah metode yang alat penuturnya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 156). Metode padan yang digunakan pada penelitian d ini adalah

metode padan translasional. Sudaryanto (1993: 14) membagi metode padan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut.

1. Metode referensial, dimana alat penuturnya adalah kenyataan atau segala sesuatu (yang bersifat luar bahasa) yang ditunjuk oleh bahasa.
2. Metode fonetis artikulatoris, dimana alat penuturnya organ atau alat ucap pembentuk bunyi bahasa.
3. Metode translasional, dimana alat penuturnya bahasa atau lingual lain.
4. Metode ortografis, dimana alat penuturnya perekam dan pengawet bahasa atau tulisan.
5. Metode pragmatis, dimana alat penuturnya adalah lawan bicara.

Pada penelitian ini menggunakan tiga metode padan, yaitu metode padan referensial, metode padan translasional, dan metode padan pragmatis.

Metode padan terdiri dari dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada metode padan ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dengan alat daya pilah yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang akan digunakan pada metode padan ini ialah teknik hubung banding membedakan (HBB) yang teknik penganalisisan data dengan alat penentunya berupa daya banding membandingkan. Teknik ini digunakan untuk membedakan penggunaan slang Kopaja Unand.

### **1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis data**

Pada tahap penyajian hasil analisis data terdapat dua metode yang dikemukakan oleh sudaryanto (2015) yaitu metode formal dan metode informal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang, dan

metode informasi adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Pada penelitian ini, akan digunakan metode penyajian informal karena menggunakan perumusan dengan kata-kata biasa. Hasil analisis data disajikan dengan menjabarkan masalah yang ada secara rinci dan terurai.

### **1.7 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak (Sudaryanto, 1988). Populasi penelitian ini adalah semua penggunaan slang Kopaja Unand.

Sampel penelitian ini adalah semua penggunaan slang Kopaja Unand yang terkumpul dari tahun 2018 sampai 2019. Sampel penelitian akan diambil hingga data yang didapatkan tersebut sudah jenuh atau berulang dan cukup untuk mewakili data yang akan dianalisis dan dapat menjawab permasalahan penelitian.

### **1.8 Sistematika Kepenulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut.

**BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, serta sistematika kepenulisan.

**BAB II** : Landasan Teori.

**BAB III** : Analisis data mengenai penggunaan slang dalam Himpunan Mahasiswa Daerah: Komisariat Perhimpunan Mahasiswa Jabodetabek.

**BAB IV** : Penutup meliputi kesimpulan dan saran.